

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Literatur. Penulis menetapkan bahwa penelitian ini masuk pada bagian metode kualitatif *narrative research*. Menurut Creswell (2009) dalam Sugiyono (2012: 14)

“Narrative research is a qualitative strategy in which the researcher studies the lives of individuals and asks one or more individuals to provide stories about their lives. His information is then often retold or restoried by the researcher into a narrative chronology. Artinya, Penelitian Narative adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Data tersebut selanjutnya oleh peneliti disusun menjadi laporan yang narrative dan kronologis.

Berdasarkan dari kutipan di atas, maka penelitian narative ini dengan kata lain ialah penelitian biografi. Menurut Denzin (1994; 69) dalam Emzir (2011; 26) menyatakan bahwa, *“studied used and collection of life documents that describe turningpoint moment and individuals life.”* Studi tentang seseorang individu dan pengalamannya yang ditemukan dalam dokumen-dokumen dan materi arsip.

Terdapat beberapa tahapan-tahapan prosedural untuk mengembangkan sebuah penelitian dengan menggunakan jenis penelitian narrative/biografi ini seperti yang dinyatakan oleh Creswell (1998; 47) dalam Emzir (2011; 27) sebagai berikut.

- a. “Peneliti mulai dengan serangkaian pengalaman objektif dalam kehidupan subjek yang mencatat tahap-tahap perjalanan hidup dan

- pengalaman-pengalaman. Tahap-tahap tersebut mungkin masa kanak-kanak, remaja, beranjak dewasa, atau usia tua, yang ditulis sebagai kronologi, atau sebagai pengalaman-pengalaman seperti pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
- b. Berikutnya, peneliti mengumpulkan materi biografi kontekstual konkret menggunakan wacana (subjek mengumpulkan kembali serangkaian pengalaman hidup dalam bentuk cerita atau naratif). Dengan demikian, berfokus pada pengumpulan cerita-cerita.
 - c. Cerita-cerita ini disusun disekitar tema-tema yang mengindikasikan peristiwa-peristiwa pivotal dalam kehidupan individual.
 - d. Peneliti menjelajahi makna dari cerita-cerita ini, bertumpu pada individual untuk melengkapi penjelasan dan pencarian berbagai makna.
 - e. Peneliti juga mencari struktur-struktur yang lebih luas untuk menjelaskan makna-makna seperti interaksi sosial dalam kelomok, isu-isu kultural, dan konteks historis, serta melengkapi suatu interpretasi untuk pengalaman hidup dari individual (atau lintas interpretasi jika beberapa individual diteliti)".

Apabila hal ini dikaitkan dengan fokus penelitian, maka hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memulai dengan mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan catatan sejarah hidup K.H Ahmad Dahlan mulai dari masa kanak-kanak sampai dengan usia tua. Lebih lanjut, peneliti melakukan pendalaman makna apa yang terkandung di dalam data-data yang didapat materi tentang pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang Sosial dan Pendidikan, terutama menemukan sumber-sumber terinspirasi dari mana sajakah Ahmad Dahlan, sehingga banyak melakukan terobosan dalam Agama dan Pendidikan Islam pada jaman itu.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang termasuk jenis analisis dokumenter atau sering disebut juga dengan analisis isi (*content analysis*). Karena berusaha mendeskripsikan kesimpulan dari hasil analisis dokumen yang menjadi obyek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan

metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian deskriptif pada umumnya dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat menurut Zuriah (2005: 47) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala dan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.”

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian deskriptif yang akan dilakukan adalah membuat deskripsi berupa narasi hasil analisis data yang berasal dari kisah sejarah pemikiran K.H Ahmad Dahlan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang pendidikan.

Metodologi riset, kita sering mendengar metode historis dengan langkah-langkahnya. Menurut Edson (1986; 20) dalam Dadang ((2009;306) menuliskan bahwa “*define the problems or questions to be investigated; search for sources of historical facts, summarize and evaluate the historical sources, and present the pertinent facts within an interpretative framework.*” Menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki, mencari sumber tentang fakta historis, meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis, dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif.

Secara sederhana, Ismaun (1993; 125-126) dalam Supardan (2009; 307) mengemukakan bahwa dalam metode sejarah (historis) meliputi; “(1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber); (2) kritik atau analisis sumber (eksternal dan internal); (3) interpretasi; (4) historiografi (penulisan sejarah). Selanjutnya Sjamsuddin dalam Dadang (2009; 307) merinci ada tujuh kriteria yang dipersyaratkan sebagai sejarawan, sebagai berikut.

- 1 kemampuan praktis dalam mengartikulasi dan mengekspresikan pengetahuannya secara menarik, baik secara tertulis maupun lisan.
- 2 kecakapan membaca dan atau berbicara dalam satu atau dua bahasa asing atau daerah.
- 3 Menguasai satu atau lebih disiplin kedua, terutama ilmu-ilmu sosial lain, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, atau ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*), seperti filsafat, seni atau sastra, bahkan kalau mungkin relevan juga yang berhubungan dengan ilmu-ilmu alam.
- 4 Kelengkapan dalam penggunaan pemahaman (*insight*) psikologi, kemampuan imajinasi dan empati.
- 5 Kemampuan membedakan antara profesi sejarah dan sekedar hobi antikuarian, yaitu pengumpulan benda-benda unik.
- 6 Pendidikan yang luas (*broad culture*) selama hidup sejak dari masa kecil.
- 7 Dedikasi pada profesi dan integritas pribadi, baik sebagai sejarawan peneliti maupun sebagai sejarawan pendidik.

C. Sasaran Penelitian

Sasarandalam penelitian ini adalah pemikiran K.H Ahmad Dahlan khususnya dalam bidang sosial dan dalam bidang pendidikan.

➤ Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2014. Sedangkan untuk tempat penelitian dilakukan di beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik Kepustakaan dan Dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan agar lebih akurat. Teknik pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Peneliti melakukan studi kepustakaan, baik sebelum maupun selama melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*). Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk menemukan suatu masalah untuk diteliti. Dalam arti bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti itu belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang mengenai tujuan, data dan metode, analisa dan hasil untuk waktu dan tempat yang sama.

Menurut Subagyo (1997: 95), “Teknik kepustakaan adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan indakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.” Sementara menurut Nawawi (1993: 133), “Teknik kepustakaan juga dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dan perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

Penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan menggunakan teknik kepustakaan, penulis berusaha untuk melakukan kegiatan penelitian dengan mempelajari berbagai buku-buku literatur yang ada relevansinya dengan fokus penelitian yakni tentang K.H Ahmad Dahlan. Alasan dari peneliti menggunakan teknik kepustakaan ini adalah karena di dalam penelitian ini berkaitan dengan seorang tokoh yang memiliki kontribusi dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Berbagai sumber buku yang nantinya diperoleh dari perpustakaan, penulis akan mempelajari serta menelaah sumber-sumber buku tersebut untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa. Dokumen berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, dll. Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian dari teknik dokumentasi salah satu yang dikemukakan oleh Nawawi (1993: 134), “Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti”.

Menurut Arikunto (1989: 188), “Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan

sebagainya.” Sedangkan menurut Sugiyono (2011: 329) menuliskan pengertian dokumentasi sebagai berikut.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritera biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka teknik dokumentasi adalah suatu cara dalam mengumpulkan data atau peninggalan tertulis yang dapat berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup (*life history*), ceritera biografi, buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil, ataupun dapat berupa gambar seperti foto yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah Triangulasi. Menurut Subagyo (2012: 327) “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data”.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret

fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Oleh sebab itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Moleong (2010: 332) menuliskan triangulasi, sebagai berikut.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam pertanyaan;
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber; dan
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Karya Norman K. Denkin dalam Prof. Mudjia Raharjo “Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.” Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian

diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda. (Mudjiyanto Rahardjo. 2010: online)

Lebih lanjut Moleong (2010: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Menurut Fatchan (2009: 192), “Triangulasi melihat data dari berbagai sudut diantaranya: (1) sumber data yang didapatkan; (2) cara perolehan data; (3) dan jenis data dalam penelitian ini.” Berkaitan dengan penelitian ini, maka teknik triangulasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

Sumber data yang didapatkan. Adapun sumber data yang didapat dalam kegiatan penelitian ini yaitu dari berbagai macam literatur hasil karya Ahmad Taufik, Nasrudin Anshory, Yunus Salam, Herpratiwi, Zianuddin Sardar, Sutrisno Kutoyo, Yudi Latif, Sanusi, Syamsi Sumardjo, Harun Nasution dan Abudin Nata. Dari beberapa sumber data yang diperoleh, didapatkan informasi tentang K.H Ahmad Dahlan, kemudian hasil karya antara yang satu dengan yang lain dicocokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Cara perolehan data. Adapun cara untuk memperoleh data yang berkenaan dengan K.H Ahmad Dahlan yaitu dengan cara mengumpulkan literatur-literatur dari berbagai tempat, salah satunya di Perpustakaan Universitas Lampung.

Jenis data. Jenis data yang diperoleh selama melakukan kegiatan penelitian adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, karena data sudah dituliskan kembali oleh pihak lain atau orang lain.

Alasan penulis menggunakan teknik triangulasi ini yaitu karena teknik ini merupakan teknik yang terbaik untuk mengatasi perbedaan-perbedaan dari berbagai data yang diperoleh selama peneliti melakukan kegiatan penelitian.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut di atas, maka cara-cara tersebut dilakukan oleh penulis dalam rangka menjawab masalah yang akan diteliti. Selain itu, penulis juga banyak melakukan diskusi terkait dengan fokus penelitian dengan Bapak Ni zar,

beliau ini salah satu pemuda Muhammadiyah dan juga dosen pada Universitas Muha

mmadiyah Lampung. Beliau banyak memberikan masukan terkait dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan pendidikan. Bahkan, tidak segan-segan untuk meminjamkan beberapa literatur kepada peneliti sebagai bahan bacaan demi memperkayakhasanahilmupengetahuanterkaitdenganpermasalahan yang diteliti.

Selain melakukan diskusi dengan bapak Nizar, maka peneliti juga melakukan Tanya jawab kepada teman-teman yang berprofesi sebagai guru pengajar IPS khususnya Sejarah di sekolah. Teman sejawat itu diantaranya: ibu Fauziah, ibuFatma, ibuSumarti, Apriyanti, dan Inayahtullah Wijayanti. Mereka menuturkan bahwa, memang sangat sedikit sekali materi di sekolah yang mengajarkan tentang tokoh islam modern ini khususnya tentang KH Ahmad Dahlan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan tambahan dalam materi IPS.

Meskipun ada perbedaan dalam setiap jawaban, penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari suatu jawaban, sehingga nantinya akan diperoleh kesamaan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi data yang ditempuh dengan melakukan pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang) dapat digunakan peneliti untuk memenuhi validitas data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Cara penerapan pemeriksaan keabsahan data melalui sumber dalam penelitian ini, yaitu dengan jalan membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Tehnik triangulasi ini jika dikaitkan dengan fokus penelitian yang akan diteliti maka ini sangat membantu sekali di dalam mengoreksi semua data yang telah

diperoleh. Khususnya dalam rangka untuk menjawab semua permasalahan yang telah penulis rancang.

F Teknik Analisis Data

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini pula menggunakan teknik analisis kualitatif. Disebabkan data yang diperoleh berupa teks-teks dari berbagai sumber literatur yang berbeda-beda, maka sangat dibutuhkan suatu analisis teks. sebagaimana yang dituliskan oleh Luke dalam Fatchan (2009: 93), “*All research consist of a reading and rewriting of a series of text from a particular historical and epistemological standpoint,*” yang artinya semua riset terdiri dari suatu membaca dan menulis ulang satu rangkaian teks dari sejarah tertentu dan epistemologi sudut pandang.

Dengan demikian salah satu model analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini yaitu model *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau teknik analisis wacana kritis. Dengan tujuan supaya hasil yang didapatkan diinterpretasikan dengan memaknai hasil yang telah diperoleh tentang K.H Ahmad Dahlan (sejarah dan pemikiran-pemikirannya).

Menurut Fairlough dalam bukunya yang berjudul “*The Language in Sicial Life Series*”, berikut empat struktur tema konsen dari buku tersebut.

1. *The relationship between language, ideology and power*
2. *The relationship between discourse and sosialcultural change*
3. *The centrality of textual analisys to social research*
4. *The principles and practice of critical language awereness*

Berdasarkan dari keempat tema atau topik penting dalam buku Norman tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi ada tiga hal utama dalam mengkonstruksi analisis wacana atau tekstual sebagai berikut ini.

1. *Text and the study of texture*
2. *Discoursal practices and the concept 'orders of discourse'*
3. *Sociocultural practice and the concept of cultural*

Dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam memahami dari teks wacana sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi yang jelas dan bermakna. Pertama, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data kemudian memilah data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, setelah ditentukan data-data yang akan dijadikan rujukan maka selanjutnya yaitu mencoba untuk menemukan konsep atau semacam tema-tema penting di dalam wacana dan tentunya hal ini dikaitkan dengan fokus penelitian. Ketiga, terakhir yaitu peneliti memulai dengan memberikan makna terkait dengan konsep yang diperoleh untuk dapat ditarik kesimpulan dan memberikan makna terhadap konsep tersebut.

Analisis tekstual memiliki peranan penting bagi ilmuwan sosial. Dibutuhkan kecakapan untuk melakukan analisis tekstual dalam meyakinkan tidak hanya beberapa komunitas analisis wacana tetapi juga masyarakat yang lebih luas. Hal ini dipertegas oleh Fairclough (1998;) “menyarankan empat alasan mengapa analisis tekstual harus diakuilebihluas, dalam kerangka untuk analisis wacana, sebagai bagian dari beberapa langkah metodologis ilmu sosial yaitu: alasan teoritis, alasan metodologis, alasan sejarah dan alasan politik”.

The theoretical reason is that the social structures which are the focus of attention for many social scientists with 'macro' social interests are in a dialectical relationship with social action (the concern of 'micro' social analysis), such that the former are both conditions and resources for the

latter, and constituted by the latter (Giddens, 1984: Callinicos, 1987). Texts constitute one important form of social action. As a consequence, even social scientists who have such apparently macro interest as class relations or gender relations cannot justify entirely ignoring texts. In practice, they necessarily base their analysis upon texts, but often do not acknowledge doing so.

Alasan teori adalah bahwas truktur sosial yang menjadi fokus perhatian bagi banyak peneliti sosial kepentingan sosial terhadap aksi sosial (kepedulian analisis), (Giddens, 1984: Callinicos, 1987). Teks merupakan salah satu bentuk penting dari aksi sosial. Sebagia kibatnya, ilmuwan sosial tidak dapat sepenuhnya mengabaikan teks. Dalam prakteknya, mereka selalu mendasarkan analisis mereka pada teks, tetapi sering tidak mengakui melakukannya.

The methodological reason is that text constitute a major source of evidence for grounding claims about social structures, relations and processes. The evidence we have for these constructs comes from the various material forms of social action, including text. There is, for example, a growing recognition that analysis of ideology must be answerable to the detailed properties of texts (Thompson. 1984, 1990).

Alasan metodologis adalah teks yang merupakan sumber utama bukti untuk landasan pernyataan tentang struktur sosial, hubungan dan proses. Bukti yang kita miliki untuk konstruksi ini berasal dari berbagai bentuk materi aksi sosial, termasuk teks. Ada, misalnya, pengakuan yang berkembang bahwa analisis ideologi harus bertanggung jawab kepada sifat rinci dari teks (Thompson. 1984, 1990).

The historical reason is that texts are sensitive barometers of social processes, movement and diversity, and textual analysis can provide particularly good indicators of social change. This relates to my comments at the beginning of the paper about how a Bhktinian form of generic analysis (intertextual analysis in my sense) highlights the role of text in making history, and moreover links this to generic and linguistic heterogeneity. Texts provide evidence of ongoing processes such as the redefinition of social relationships between professionals and publics the reconstitution of social identities and form of self, or the reconstitution of

knowledge and ideology (Selden. 1991). Textual analysis can therefore act as a counter balance to overly rigid and schematizing social analysis, and is a valuable method in studies of social and cultural change. For example, there is an absence of textual in Foucault's influential historical studies of discourse which I would link to some of the criticisms which have been made of the schematism of his work and its failure to specify detailed mechanisms of change.

Alasan historis bahwa teks adalah barometer yang sensitif proses sosial, gerakan dan keragaman, dan analisis tekstual dapat memberikan indikator yang sangat baik dari perubahan sosial. Hal ini berkaitan dengan komentar saya di awal makalah tentang bagaimana bentuk Bhaktinian analisis (analisis intertekstual generik dalam artikel saya) teks merupakan peran penting dalam membuat sejarah. Teks memberikan bukti proses yang sedang berlangsung seperti redefinisi hubungan sosial antara profesional dan publik dengan pemulihan identitas sosial dan bentuk diri, atau pemulihan pengetahuan dan ideologi (Selden. 1991). Analisis tekstual sehingga dapat bertindak sebagai perimbangan untuk analisis sosial yang terlalu kaku, dan merupakan metode yang berharga dalam studi perubahan sosial dan budaya.

The political reason relates specifically to social science with critical objectives. It is increasingly through texts (notably but by no means only those of the media) that social control and social domination are exercised (and indeed negotiated and resisted). Textual analysis, as part of critical discourse analysis, can therefore be an important political resource, for example in connection with efforts to establish critical language awareness (Calrk et al, 1991. Fairlought, 1992) as an indispensable element in language education.

Alasan politik berkaitan secara khusus untuk ilmu sosial dengan tujuan kritis. Hal ini berada di dalam teks pikir (terutama tetapi tidak berarti hanya orang-orang dari media) bahwa kontrol sosial dan dominasi sosial itu dilakukan (dan memang dinegosiasikan dan menolak). Analisis Teksual, sebagai bagian dari analisis wacana kritis, bisa menjadi sumberdaya politik yang penting, misalnya dalam

kaitannya dengan upaya membangun kesadaran kritis bahasa (Calrk et al , 1991. Fairlought , 1992) sebagai unsur yang sangat diperlukan dalam pendidikan bahasa.

Dengan demikian, perlu adanya suatu interpretasi yaitu dalam hal memahami teks secara literal, supaya mendapatkan gambaran pengetahuan yang baru dari hasil penelitian yang telah teruraikan. Makna yang terkandung di dalam sejarah K.H Ahmad Dahlan serta pemikiran-pemikiran beliau baik itu dalam bidang sosial maupun dalam bidang pendidikan, menarik kesimpulan dari suatu pemahaman tentang K.H Ahmad Dahlan yang masih ada relevansinya dalam realitas kehidupan sekarang ini. Hasil dari interpetasi ini akan dituangkan dan dijadikan sebagai hasil dari penelitian dan sebagai pembahasan dari penelitian ini.